

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM SPEAKING ENGLISH FOR INSTRUCTIONAL PURPOSES UNTUK PENGAJARAN BILINGUAL DI SD ISLAM AL AZHAR 29 BSB SEMARANG

Sri Wuli Fitriati, Alief Noor Farida

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: sriwuli.fitriati@mail.unnes.ac.id

Abstract. Since 2016, Al Azhar Islamic Elementary School 29 BSB Semarang pioneered the implementation of bilingual teaching (ie, teaching in two languages, Bahasa Indonesia and English) for Mathematics and Science subjects. The main challenge in the implementation of this program is the competence of teachers in English in the classroom. Therefore, training is needed to improve the ability of English teachers, especially Speaking English for Instructional Purposes. The training which aims to prepare teachers in this bilingual class is conducted in five meetings. Each meeting lasts for 2 - 2.5 hours. Engineering activities include: pronunciation drills, group and class discussions, modeling, preparation of teaching scenarios (teaching scenarios), and microteaching. Participants are always enthusiastic in every activity. Each microteaching session ends, reflection is done. Feedback from other participants of teachers who do microteaching is very supportive and constructive. At the end of the training, there is an increased competence of trainee teachers in using English phrases for teaching purposes. They seem more confident and more fluent in English. The school expects ongoing English training to succeed bilingual teaching programs in schools.

Keyword: Bilingual teaching, english language training, speaking english for instructional purposes, micriteaching, teaching scenario.

Abstrak. Memperkuat Sejak tahun 2016, SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang merintis pengajaran bilingual (yaitu, pengajaran dalam dua bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) untuk mata pelajaran Matematika dan IPA. Tantangan utama program ini adalah kompetensi guru dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan peningkatan kemampuan guru berbahasa Inggris, khususnya *Speaking English for Instructional Purposes*. Pelatihan yang bertujuan untuk mempersiapkan penyelenggaraan kelas bilingual ini dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 – 2,5 jam. Teknik kegiatan meliputi: *pronunciation drills, group and class discussions, modelling*, penyusunan skenario pengajaran (*teaching scenario*), dan *microteaching*. Peserta selalu antusias dalam setiap kegiatan. Setiap sesi *microteaching* berakhir, dilakukan refleksi. *Feedback* dari peserta lain terhadap guru yang melakukan *microteaching* sangat supportif dan konstruktif. Pada akhir pelatihan, terdapat peningkatan kompetensi guru-guru peserta pelatihan dalam menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris untuk tujuan pengajaran. Mereka tampak lebih percaya diri dan lebih lancar berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Pihak sekolah mengharapkan pelatihan berkelanjutan untuk menyukseskan program pengajaran bilingual di sekolah.

Kata Kunci: Pengajaran bilingual, pelatihan bahasa Inggris, *microteaching*, skenario mengajar

PENDAHULUAN

SD Islam Al Azhar 29 adalah salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Semarang. Terletak di kawasan pendidikan Bukit Semarang Baru (BSB), SD Islam Al Azhar 29 berkembang sangat pesat. Nama Al Azhar sebagai institusi pendidikan umum yang bercirikan Islam, Al Azhar secara umum dan SD Islam Al Azhar 29 khususnya sudah mempunyai brand dan tempat di hati masyarakat.

Dengan selalu aktif berkomunikasi, konsultasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh Dinas Pendidikan setempat, menjadikan SD Islam Al Azhar 29 mempunyai hubungan yang sinergis dengan pihak Dinas Pendidikan. Komunikasi yang intens antara sekolah dengan Yayasan Al Azhar di Jakarta serta dukungan Yayasan dan juga berbagai lembaga yang mendukung penuh dan luar biasa terhadap pengembangan sekolah dengan selalu melengkapi kebutuhan sekolah, menjadikan SDIA 29 menjadi sekolah yang selalu dapat mengikuti perkembangan tuntutan pendidikan. Selain itu, kerjasama yang terjalin baik dengan *networking*, baik dari instansi pemerintah maupun swasta, menjadikan SD Islam Al Azhar 29 mengalami kemudahan dalam pengembangan sekolah dengan berbagai kegiatan yang dilakukan.

Banyak sekali prestasi yang diperoleh SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, yang diperoleh baik dari murid maupun gurunya. Tantangan SD Islam Al Azhar saat ini adalah dengan munculnya sekolah-sekolah swasta Islam di daerah sekitar SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang yang membuat manajemen sekolah terpacu untuk berbeda dengan sekolah-sekolah swasta Islam tersebut. Untuk itu, sesuai dengan program dari YPI Al Azhar Pusat Jakarta yang

memayungi seluruh sekolah Al Azhar di Indonesia dengan Program Kelas Bilingual yang harus diimplementasikan di seluruh sekolah Al Azhar, maka pengelola sekolah mitra berusaha untuk mewujudkan terlaksananya program tersebut menjadi salah satu program unggulan dan andalan berkualitas.

Visi sekolah mitra adalah menjadi sekolah unggul dalam IMTAQ dan IPTEKS, dengan salah satu misinya melaksanakan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan global, termasuk tuntutan menghasilkan lulusan sekolah dasar yang telah mengenal bahasa Inggris sebagai bahasa internasional pertama di dunia. Pada tahun akademik 2017/2018, sekolah mitra mengimplementasikan kelas bilingual, yaitu pengajaran mata pelajaran non-bahasa Inggris, seperti Matematika, IPA, dan IPS, dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan (*an additional language*). Program kelas bilingual merupakan *top-down* policy dari Yayasan Al Azhar yang berpusat di Jakarta. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah mitra yang notabene Sarjana Pendidikan dalam berbagai bidang studi harus mendapatkan pelatihan bahasa Inggris untuk dapat mengajar di kelas bilingual dengan percaya diri dan bahasa Inggris yang fasih.

Seorang guru kelas bilingual harus orang yang bilingual, fasih dalam dua bahasa. Masalahnya apakah guru-guru mata pelajaran mampu menjadi seorang bilingual yang siap mengajar dengan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh seorang guru agar siap mengajar. Di samping itu, tingkat ketrampilan bilingual seperti apa yang dibutuhkan atau yang harus dicapai oleh seorang guru supaya mampu mengajar kelas bilingual.

Tujuan utama pengabdian di sekolah mitra adalah peningkatan kompetensi guru-guru dalam menggunakan bahasa Inggris lisan untuk keperluan instruksional dan pengelolaan seluruh kegiatan kelas.

Terdapat dua manfaat utama pelatihan bahasa Inggris, khususnya bahasa Inggris untuk tujuan pengajaran (*Speaking for Instructional Purposes*). Pertama, guru-guru kelas bilingual memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola seluruh kegiatan kelas dalam bahasa Inggris, mulai memeriksa presensi hingga membubarkan kelas. Para guru perlu memiliki ketrampilan berbicara yang khusus diperuntukkan untuk tujuan ini. Kedua, bahasa guru yang sering didengar anak selama kegiatan berlangsung dapat menjadi model bahasa interaksi yang diperlukan dalam kelas maupun di luar kelas. Guru adalah agen bahasa Inggris pertama dan terdekat yang dapat diakses siswa sehingga guru perlu menguasai bahasa lisan untuk konteks pengajaran bahasa.

Untuk itu, adanya pelatihan *Speaking English for Instructional Purposes* sangat diperlukan dalam upaya persiapan kelas bilingual tersebut. Dengan adanya sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga pengajar yang sudah siap *handle* kegiatan belajar mengajar terutama dalam bahasa Inggris, akan lebih membuat suasana program bilingual semakin meningkat dan berkualitas.

Dengan pentingnya kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini dalam usaha peningkatan kualitas program bilingual, maka sangatlah disadari bahwa pelatihan ini dapat diikuti dengan serius dan bermakna oleh peserta kegiatan ini.

METODE

Pelatihan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris untuk tujuan pengajaran bagi guru-guru SD Islam Al Azhar 29

BSB Semarang dilaksanakan dalam lima kali pertemuan, pada hari Jumat pukul 13.00-15.30 atau hari Sabtu pukul 09.00-11.30. Tempat pelaksanaan pelatihan di ruang audiovisual meeting room atau ruang kelas IV Zulkifli di sekolah mitra. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 – 2,5 jam. Teknik kegiatan meliputi: *pronunciation drills, group and class discussions, modelling, penyusunan skenario pengajaran (teaching scenario), dan microteaching.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini deskripsi kegiatan pelatihan bahasa Inggris *Speaking English for Instructional Purposes* di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang.

Meeting I, Sabtu 22 Juli 2017

Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 21 guru, termasuk kepala sekolah (Bapak Ariful Ulum, S.Pd.) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Ibu Endah Wulandari, S.Pd.). Pelatihan berlangsung pukul 09.00 sampai dengan 11.30 di audiovisual meeting room di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang. Kegiatan meliputi: 1) diskusi mengenai apa itu *bilingual teaching*, manfaat dari *bilingual teaching* untuk siswa, faktor-faktor yang mendukung implementasi *bilingual teaching* di sekolah, dan tujuan pelatihan; 2) perkenalan peserta: setiap guru/peserta memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris, dan melakukan *role-play introducing themselves to each other*. 3) overview tentang *classroom English*, yaitu ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang biasa digunakan oleh guru di dalam kelas, seperti mengawali pelajaran, memberikan instruksi, dll. 4) penjelasan mengenai kegiatan dan tugas setiap peserta yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Semua peserta tampak sangat antusias dalam pelatihan ini dan terlibat aktif dalam diskusi kelas.



Gambar 1. Pertemuan pertama pelatihan *Speaking English for Instructional Purposes*: Peserta mendengarkan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat pelatihan

Meeting II, Sabtu 5 Agustus 2017

Kegiatan pelatihan pada pertemuan kedua dihadiri oleh 22 guru, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pelatihan berlangsung pukul 09.00 sampai dengan 11.30 di ruang kelas IV Zulkifli, lantai 2. Ruang kelas ini dilengkapi dengan AC, LCD projector, whiteboard, dan loudspeakers sehingga kelas sangat nyaman seperti di ruang audiovisual room. Kegiatan pelatihan menggunakan metode yang disarankan oleh Hammond, Burns, Joyce, Brosnan, dan Gerot (2001) yang disebut *teaching-learning cycle*, yaitu: 1) *Building knowledge of the field* 2) *Modelling of the text* 3) *Joint construction of the text*, and 4) *Independent construction of the text*.

Pada tahap *Building knowledge of the field*, peserta mengeksplorasi ungkapan-ungkapan yang sering dan/atau biasanya digunakan oleh guru pada saat *opening the lesson*, *conducting main activities*, dan *closing the lesson*. Peserta bekerja berpasangan (*work-in-pairs*), kemudian mendiskusikan dengan pasangan guru yang lainnya (*think-pair-share*).

Selanjutnya, setelah tahap eksplorasi ini, pengabdi menunjukkan model pengajaran bilingual (*modelling of the*

text). Model pengajaran bilingual dilakukan/dipraktikkan oleh pengabdi yang memiliki kemampuan sangat baik dalam memberikan contoh/model pengajaran bilingual. Pengabdi mempraktikkan pengajaran bilingual mata pelajaran IPA untuk kelas IV SD dengan materi pembelajaran Siklus Air (*Water Cycle*). Peserta guru berperan menjadi murid. Setelah *modelling*, peserta mendiskusikan *classroom English* yang digunakan dalam model pengajaran.

Pada tahap *joint construction of the text*, peserta dibagi dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat guru. Mereka harus membuat skenario pengajaran (*teaching scenario*). Pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima, peserta guru melakukan *microteaching* berdasarkan skenario yang telah mereka buat bersama dalam kelompok masing-masing.



Gambar 2 dan 3. Peserta bekerja berkelompok membuat skenario pengajaran dan bahan ajar

Meeting III Sabtu, 19 Agustus 2017

Dalam pertemuan ketiga, setiap kelompok telah menyiapkan skenario pengajaran untuk *microteaching*. Peserta diberi kebebasan untuk menentukan mata pelajaran, topik, materi, media, dan kelas yang diajar. Dalam mempersiapkan skenario pengajaran, peserta dapat

bertanya atau berkonsultasi dengan tim pengabdian. Misalnya, peserta menanyakan tentang kata-kata sulit/terminologi dari suatu pelajaran, keakuratan grammar dari ucapan-ucapan yang akan mereka gunakan dalam mengajar, ketepatan media pembelajaran, dan lain-lain. Diskusi kelas berlangsung dengan menyenangkan. Peserta tampak sangat antusias mempersiapkan microteaching mereka.

Microteaching yang pertama dipraktikkan oleh Ibu Ana Priyati, S.Pd., Si. dan yang kedua oleh Ibu Indah Kusuma A., S.Pd. Setiap microteaching selesai, peserta yang lain memberikan feedback, meliputi penggunaan bahasa Inggris, terutama pelafalan, dan penggunaan media. Guru yang melakukan microteaching juga melakukan self-reflection terhadap pengajaran bilingualnya. Diskusi ini berjalan dengan menarik, supportif, dan konstruktif.



Gambar 4. Peserta melakukan praktik

mengajar bilingual

Meeting IV dan V, 9 dan 16 September 2017

Pada meeting keempat dan kelima, microteaching berlangsung dengan baik. Para peserta yang dipilih oleh kelompok mereka untuk menjadi guru dalam microteaching tampak semangat. Materi dan media pembelajaran seperti: worksheets, boneka, PowerPoint Presentation, video, hands-on activities telah dipersiapkan. Peserta yang lain bersikap sangat kooperatif dalam bermain peran sebagai murid. Penggunaan bahasa Inggris dalam pengajaran dapat dikatakan cukup baik. Guru berusaha menggunakan bahasa Inggris dengan optimal. Setiap microteaching diakhiri dengan refleksi. Para peserta memberikan komentar/feedback yang supportif dan konstruktif terhadap guru yang mengajar. Pada pertemuan kelima atau terakhir ini, tim pengabdian melakukan review materi penggunaan bahasa Inggris untuk tujuan pengajaran. Pada sesi ini, para peserta mengemukakan pendapat dan persepsi mereka terhadap program pengajaran bilingual yang akan dilaksanakan di sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang selalu ikut dalam pelatihan ini juga memberikan tanggapan terhadap pertanyaan atau masukan para peserta. Selain itu, beberapa guru memberikan testimoni tertulis mengenai kesan dan pesan mereka terhadap kegiatan pelatihan. Berikut cuplikan testimoni oleh Bu Ani dan Bu Rika:

Alhamdulillah, kegiatan English training untuk guru bilingual class, yang pertama sangat membantu terlebih untuk guru kelas yang memang pertama menggunakan English sebagai classroom language. Kita belajar bagaimana membuka pertemuan, mengecek kehadiran, menanyakan keadaan dan lain sebagainya. Ekspresi yang biasa digunakan dalam classroom language. Dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan Bu Wuli sebagai pembimbing, kami belajar banyak mengenai ekspresi - ekspresi yang sering digunakan, beserta arti atau makna, pronunciation atau pengucapan, aksen atau intonasi bahasa Inggris, dan beberapa culture atau budaya dari bahasa Inggris itu contohnya: seperti pembagian waktu good morning, good afternoon, (di Indonesia ketika pukul 10 keatas sudah masuk waktu siang, sedangkan di Negara barat sebelum pukul 12.00 maka masih masuk waktu pagi). Dan beberapa culture yang lainnya.

bisa meupgrade pengetahuan kita. Pelatihan bahasa Inggris sangat kami butuhkan supaya wawasan kita semakin bertambah dan kita bisa lebih menguasai bahasa Inggris.

Pelatihan ini memberikan banyak sekali manfaat untuk saya, diantaranya:

- Lebih semangat belajar bahasa Inggris karna penyampaiannya menyenangkan.
- Awalnya saya tidak PD saat berbicara dengan bahasa Inggris, tapi sekarang lebih PD.
- Lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar di kelas.
- Menambah kosa kata bahasa Inggris saya.
- Lebih faham dalam membuat lesson plan.
- Lebih semangat belajar dengan guru bahasa Inggris yang ada di sekolah.
- Kegiatannya menyenangkan dan selalu membuat tertantang.
- Lebih bisa mengkondisikan kelas menggunakan bahasa Inggris.
- Sekarang lebih sering menggunakan bahasa Inggris untuk perintah sederhana di kelas.
- Bisa mendapatkan referensi cara mengajar melalui microteaching.
- Mendapatkan banyak ilmu baru dari guru lain yang microteaching.
- Menambah wawasan dalam pengelolaan kelas.

Harapannya adalah bisa lebih sering mendapatkan pelatihan bahasa Inggris supaya lebih

Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pengajaran Bilingual di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan penggunaan bahasa Inggris untuk tujuan pengajaran yang dilaksanakan di SD Islam

Al Azhar 29, BSB, Semarang, dan hasil pengamatan serta percakapan informal dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa guru, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor atau aspek yang harus diperhatikan untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan program pengajaran bilingual di sekolah. Beberapa

faktor penting tersebut adalah sebagai berikut: 1) **Kurikulum:** Sekolah harus mempersiapkan *dual curriculum* yaitu kurikulum yang mempunyai dua tujuan: penguasaan materi pembelajaran (*content knowledge*) sekaligus penguasaan bahasa Inggris melalui pengajaran bilingual. Materi, media, quizzes, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Kenaikan Kelas juga harus dipersiapkan dalam bahasa Inggris. 2) **Guru:** *Teachers' English proficiency* harus pada level baik, yaitu guru mempunyai kompetensi komunikatif berbahasa Inggris yang baik untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kelas. Guru adalah role model bagi siswa. Oleh karena itu, pelafalan berbahasa Inggris oleh guru harus benar dan *intelligible* (jelas). 3) **Siswa:** Sekolah perlu mempersiapkan siswa dalam aspek psikologis yaitu kesiapan mental dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. 4) **Orang tua:** Persepsi antara pihak sekolah dan orang tua/wali siswa mengenai pengajaran bilingual harus sejalan. Visi dan misi sekolah mengenai bilingual teaching harus disosialisasikan dengan baik kepada orang tua/wali murid agar mereka turut mendukung pelaksanaan bilingual teaching. 5) **Yayasan:** Sekolah berada di bawah Yayasan Al Himsya dan Yayasan Sekolah Islam Al Azhar se-Indonesia. Oleh karena itu, inisiasi pengajaran bilingual ini harus mendapat dukungan penuh dari pihak yayasan. Yayasan perlu memfasilitasi guru dengan pelatihan-pelatihan bahasa Inggris yang rutin, sistematis dan professional. Guru-guru harus dibantu dalam usaha penyiapan materi pelajaran yang diajarkan bilingual, misalnya dengan ketersediaan video/media pembelajaran dan buku-buku berbahasa Inggris yang memadai dan mudah diakses. 6) **Komitmen:** Seluruh komponen sekolah (yayasan, sekolah/pengelola sekolah, guru, staff,

siswa, dan orang tua/wali murid) harus memiliki visi dan misi serta komitmen yang tinggi dan selaras untuk mendukung program pengajaran bilingual di sekolah.

Beberapa Tantangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Pengajaran Bilingual di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang

1. Ketersediaan guru bilingual (*teachers supply*)

Salah satu tujuan bilingual teaching adalah siswa dapat memahami pelajaran (terutama pelajaran Matematika dan IPA) yang diajarkan dalam bahasa Inggris. SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang pada saat berdirinya tidak didesain untuk menjadi sekolah bilingual. Program bilingual baru dicanangkan dan dirintis pada tahun ajaran ini. Oleh karena itu, tantangan utama adalah mempersiapkan sumber daya manusia, yaitu guru-guru bilingual yang berkualitas, yaitu yang memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik dan siap mengajar bilingual.

2. *English language exposure*

Berkenaan dengan program bilingual teaching, dilema yang mungkin dihadapi sekolah adalah: *opportunities for input in English* dan *opportunities to produce English*. Baik guru dan siswa harus mendapatkan paparan/exposure penggunaan bahasa Inggris yang maksimal dan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris di sekolah. Bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing di sekolah, dan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (bahasa daerah) lebih umum didengar dan digunakan dalam percakapan sehari-hari di sekolah dan di kelas. Oleh karena itu, menciptakan kesempatan

berbahasa Inggris tampaknya menjadi tantangan besar bagi sekolah.

3. *Colleagues relationships*

Guru bilingual membutuhkan waktu extra untuk mempersiapkan materi dan media pengajaran bilingual (lesson presentation), assignments, dan assessment. Mereka mempunyai beban mengajar yang lebih berat (*heavier teaching load*) daripada guru-guru yang tidak diwajibkan mengajar bilingual. Oleh karena itu, yayasan/sekolah perlu mempersiapkan insentif untuk guru-guru bilingual (misalnya, *financial reward* yang lebih) dan menjaga keharmonisan hubungan antar guru-guru di sekolah.

4. *Priority*

Prioritas tujuan bilingual teaching adalah apakah penguasaan bahasa Inggris atautkah penguasaan materi pelajaran (*students' language achievement* atau *content subject mastery*). Hal ini perlu ditetapkan dan disosialisasikan kepada semua civitas academica di sekolah.

SIMPULAN

Pelatihan *Speaking English for Instructional Purposes* untuk persiapan kelas bilingual di SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang, yang dilaksanakan dalam lima kali pertemuan, berjalan dengan baik dan lancar. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 – 2,5 jam, diikuti oleh 20-22 guru pada setiap pertemuan. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah selalu hadir dalam pelatihan dan ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas dan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan komitmen yang cukup tinggi dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap kegiatan pelatihan untuk kesuksesan program pengajaran bilingual yang mulai dirintis pada tahun ajaran 2016/2017.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta guru tampak lebih percaya diri dalam

menggunakan bahasa Inggris, lebih baik dalam pelafalan berbahasa Inggris, dan paham fungsi-fungsi *classroom language*. Selain itu, dalam microteaching peserta guru mempraktikkan penggunaan *classroom English* dan menambah pengetahuan mengenai media yang tepat untuk mengajar materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil pelatihan dan pengamatan selama proses pelatihan berlangsung, serta percakapan informal dengan peserta guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, tim pengabdian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelatihan bahasa Inggris sebaiknya dibagi dalam dua level: *elementary level* dan *intermediate level*. *Elementary level* ditujukan untuk guru-guru yang kemampuan berbahasa Inggrisnya masih kurang, yaitu guru-guru yang *basic conversation skills*-nya perlu ditingkatkan. *Intermediate level* untuk kelompok guru-guru yang ketrampilan berbicara *everyday conversation*-nya lebih baik dan lebih lancar, tetapi mereka perlu mengasah pelafalan berbahasa Inggris menjadi lebih *fluent dan intelligible*.
2. Pelatihan *Speaking English for Instructional Purposes* sebaiknya ditindaklanjuti dengan microteaching yang lebih intens. Semua peserta sebaiknya mendapat kesempatan melakukan microteaching. Pelatihan dapat dilanjutkan dengan lesson study, di mana tim pengabdian mendampingi guru bilingual dalam mengajar kelas. Kemudian, tim pengabdian dan guru melakukan refleksi terhadap pelajaran bilingual yang baru saja dilakukan di kelas. Namun, tampaknya hal ini akan menemui kendala dalam hal kesesuaian waktu antara tim pengabdian (para dosen) dan guru untuk dapat bersama masuk ke kelas.

Pelatihan *Speaking English for*

Instructional Purposes bagi guru-guru SD Islam Al Azhar 29 BSB Semarang dirasakan oleh para guru sangat bermanfaat. Guru-guru peserta pelatihan ini adalah guru-guru non-pelajaran Bahasa Inggris (Sarjana Pendidikan non-pendidikan Bahasa Inggris) yang diharapkan dapat mengajar bilingual untuk mata pelajaran yang diampunya, terutama Matematika dan IPA. Dengan mengikuti pelatihan ini, banyak peserta guru menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih lancar berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (5th ed.). Bristol, UK: Multilingual Matters.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (2004). *Ungkapan-Ungkapan Bahasa Inggris untuk Tujuan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faridi, A. (2009). *Bahasa Inggris untuk Guru Imersi dan RSBI*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Garcia, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Hammond, J., Burns, A., Joyce, H., Brosnan, D, Gerot, W. (2001). *English for Social Purposes: A handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney, NSW: Macquarie University.
- Hughes, G., Moate, J., & Raatikainen, T. (2007). *Practical Classroom English*. Oxford: Oxford University Press.

